



**MANAJEMEN PEMBINAAN KARAKTER SANTRI KELAS IX DI ASRAMA
AL-MADANI PONDOK PESANTREN MA'HAD AL-ZAYTUN INDRAMAYU**

Falahudin Al Aziz^{1✉}, Alfi Satria², Anjar Sulistyani³

^{1,2,3}Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: falahudinalaziz271@gmail.com[✉], alfi@iai-alzaytun.ac.id², anjarsulistyani@iai-alzaytun.ac.id³

Abstrak

Masih adanya sikap kurang menjaga sopan santun, rasa malas, dan pelanggaran yang tidak mencerminkan nilai baik pada lingkungan santri kelas IX di Asrama Al-Madani pada fase usia remajanya, menjadi sebuah tantangan bagi pengurus manajemen di asrama, oleh karena itu diperlukan pembinaan karakter melalui manajemen yang konsisten dan terarah agar pembinaan karakter dapat berjalan kondusif dan meminimalisir tantangan dan masalah yang terjadi khususnya pada santri Asrama Al-Madani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pembinaan karakter di asrama Al-Madani dan tantangan dalam manajemen pembinaan karakter santri kelas IX di asrama Al-Madani. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek yang dipilih adalah santri kelas IX Asrama Al-Madani di Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: manajemen asrama Al-Madani telah melakukan beberapa fungsi manajemen, namun masih ada beberapa yang belum maksimal yaitu fungsi pelaksanaan dan pengawasan. Selain itu, melalui analisis SWOT didapati tantangan yang dihadapi pengurus asrama yaitu adanya individu yang kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan. Selain itu, kehadiran guru pembimbing yang belum optimal dalam mengontrol kegiatan santri.

Kata Kunci: *manajemen, pembinaan, karakter, santri, analisis SWOT*

Abstract

The existence of attitudes that are less polite, lazy, and violations that do not reflect good values in the environment of class IX students at the Al-Madani Dormitory during their teenage years, is a challenge for the management of the dormitory, therefore character development is needed through consistent and directed management so that character development can run conductively and minimize challenges and problems that occur, especially for students at the Al-Madani Dormitory. The purpose of this study was to determine the management of character development in the Al-Madani dormitory and the challenges in the management of character development of class IX students at the Al-Madani dormitory. The author uses qualitative research with a descriptive analytical approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The subjects selected were class IX students of the Al-Madani Dormitory at the Ma'had Al-Zaytun Islamic Boarding School. The conclusion of this study is: Al-Madani dormitory management has carried out several management functions, but there are still some that are not optimal, namely the implementation and supervision functions. In addition, through SWOT analysis, it was found that the challenges faced by dormitory management were individuals who were less disciplined in carrying out activities. In addition, the presence of supervising teachers who were not optimal in controlling the activities of students

Keywords: *management, coaching, character, students, SWOT analys*

PENDAHULUAN

Di zaman teknologi seperti hari ini, arus globalisasi juga telah banyak mengubah aspek kehidupan, terutama dalam hal kemudahan dan kecanggihan. Namun, dampaknya juga dirasakan oleh semua orang, salah satunya pada karakter anak. Karakter ini dibentuk dari banyak hal yang mereka terima dari pusat informasi yakni gadget. Baik dari sisi life style, pola pikir, kebiasaan dan juga tingkah laku. Selain itu, hari ini nilai-nilai karakter juga menjadi hal yang cukup memprihatinkan, baik dari segi sosial, politik, budaya maupun individu masyarakat. Meskipun sudah berbagai cara diupayakan melalui kurikulum pendidikan namun masih banyaknya tindakan anarkis, kesenjangan sosial, korupsi, kekerasan dan kerusuhan, pergaulan bebas, pornografi di kalangan remaja, kekerasan sosial, penggunaan bahasa yang buruk dan tidak sopan terjadi dimana-mana (Suwandi, 2017).

Hal tersebut mencerminkan turunnya nilai-nilai karakter dan pentingnya pembinaan karakter kepada anak-anak, remaja, orangtua dan juga seluruh lapisan masyarakat. Pembentukan dan pembinaan karakter ini membutuhkan proses tidak instan. Untuk itu diperlukan sebuah ilmu manajemen untuk mengatur berjalannya kegiatan pembinaan karakter khususnya pada sekolah berasrama (Isnaini, 2013). Pembinaan karakter menjadi nilai utama dalam penyebaran dakwah. Untuk membentuk karakter yang baik, maka perlu pembiasaan yang baik. Kebiasaan baik ada karena ditanam, dibina dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi budaya yang mengakar pada santri yang berada dalam sebuah pondok pesantren dalam hal ini salah satunya di Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun.

Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun adalah sebuah lembaga pesantren terbesar di Asia Tenggara. Pesantren yang memiliki ribuan santri ini mampu mengelola lembaganya dengan sangat baik, dari segi pendidikan, keagamaan, bahkan pertanian dan juga ekonomi. Dalam aspek pendidikan dan keagamaan, Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun mengedepankan nilai-nilai karakter seperti karakter mandiri, disiplin, bertanggung jawab, nilai kepemimpinan dan lain-lain (Chusna, 2023). Namun membangun kebiasaan bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan untuk seorang anak. Berdasarkan observasi awal peneliti pada beberapa santri penghuni Al-Madani, ditemukan adanya sikap kurang menjaga sopan santun, rasa malas, dan pelanggaran yang tidak mencerminkan nilai baik pada lingkungan santri kelas IX. Pada fase usia remajanya atau biasa dikenal dengan istilah baligh, disinilah seorang santri belajar mengelola emosinya, keuangannya, kebersihan dirinya, dan juga cara beradaptasi serta bergaul bersama teman-teman sebayanya. Menurut World Health Organization (WHO), Perempuan dan laki-laki memasuki masa remaja umumnya kisaran usia 10 sampai 19 tahun (Kemenkes, 2014). Untuk itu, penulis memilih kelas IX karena secara umum pada jenjang ini semua santri telah mengalami masa baligh dan perlu memahami tanggung jawab terutama pada dirinya dan lingkungannya secara dewasa.

Pembinaan karakter tidak serta merta dapat dilakukan tanpa adanya edukasi atau pemahaman. Dalam hal ini, Pemahaman nilai-nilai karakter diberikan melalui kegiatan sehari-hari maupun dalam materi pembelajaran pada santri-santri di pondok pesantren. Pembinaan karakter menjadi sangat penting dilakukan karena menjadi nilai dasar yang sangat baik bagi seseorang untuk membawa dirinya, keluarganya, dan juga negaranya suatu saat nanti (Gunawan, 2014). Tanpa manajemen yang baik, sebuah organisasi atau lembaga akan menghadapi berbagai masalah yang dapat menghambat kinerjanya. Ketiadaan manajemen yang efektif dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab, sehingga timbul kebingungan dan konflik di antara anggota organisasi. Selain itu, tanpa perencanaan dan pengawasan yang terstruktur, tujuan dan sasaran organisasi menjadi sulit dicapai, karena tidak ada panduan atau evaluasi yang jelas (Hasanudin, 2019).

Dalam konteks ini, manajemen yang efektif memainkan peran penting dalam memastikan bahwa proses pembinaan karakter dapat berlangsung dengan optimal. Manajemen yang baik membantu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program pembinaan karakter secara sistematis dan terukur. Hal ini mencakup penyusunan kurikulum yang sesuai, pelatihan untuk para pendidik, serta pengadaan fasilitas yang mendukung. Selain itu, manajemen yang terstruktur juga memastikan adanya koordinasi yang baik antara semua pihak yang terlibat, termasuk siswa, guru, orang tua, dan komunitas (Musnandar, 2013). Dengan demikian, penerapan manajemen yang efektif dalam pembinaan karakter menjadi esensial untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu melahirkan individu-individu berkarakter kuat yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Untuk itu, penulis merangkum penelitian ini dengan sebuah judul: "Manajemen Pembinaan Karakter Santri Kelas IX di Asrama Al-Madani Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun Indramayu".

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2022). Teknik yang digunakan adalah non probability sampling dengan menggunakan sample purposive sampling yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilakukan di Asrama Al-Madani, Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun dari bulan Februari-Maret 2024. Populasi dari penelitian ini terdiri dari pengurus manajemen asrama Al-Madani dan siswa Kelas IX di Asrama Al-Madani Ma'had Al-Zaytun Indramayu yang berjumlah 337 siswa, adapun sample yang akan dipilih sejumlah 5 orang pengurus manajemen Asrama Al-Madani dan 5 orang santri kelas IX yang berada di Asrama Al-Madani.

Penulis mengamati dan berinteraksi langsung di lokasi penelitian. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus Asrama Al-Madani dan santri kelas IX Asrama Al-Madani. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam analisis data, salah satunya langkah-langkah yang perlu dilakukan menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2022) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji reliabilitas dan validitas data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2022). Penulis telah membandingkan data antara hasil pengamatan, hasil wawancara, dan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pembinaan karakter santri kelas IX di Ma'had Al-Zaytun merupakan aspek krusial dalam pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif. Pembinaan karakter santri kelas IX di Ma'had Al-Zaytun dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk merangsang pemikiran kritis, empati, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Mulai dari kelas agama, pengembangan *soft skill*, hingga program pembinaan mental dan konseling. Setiap aspek kehidupan santri dipersiapkan dengan teliti untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik individu. Dengan demikian, Ma'had Al-Zaytun memainkan peran penting dalam mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan berwawasan luas.

Manajemen pembinaan karakter santri kelas IX di Asrama Al-Madani menjalankan fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian atau pengontrolan. Adapun kelebihan yang penulis temukan di lapangan yaitu adanya penambahan aspek evaluasi di dalam manajemen Asrama Al-Madani. Penerapan fungsi manajemen yang digunakan oleh asrama Al-Madani adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Manajemen di Asrama Al-Madani memperlihatkan komitmen yang kuat terhadap perencanaan yang terstruktur dan terukur. Ini tercermin dalam berbagai inisiatif yang mereka terapkan, seperti program kegiatan yang disebut sebagai "unsiyah yaumiah". Program ini dirancang dengan cermat untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik dan memastikan pengembangan pribadi yang menyeluruh bagi para penghuni asrama. Selain itu, keberadaan kurikulum bahasa dan tahfiz menegaskan fokus mereka pada pengembangan akademik dan keagamaan. Dengan memiliki kurikulum yang terstruktur, para penghuni asrama dapat mengikuti pembelajaran yang terorganisir dan terarah. Selanjutnya, pengkategorian grade tahfiz merupakan langkah strategis dalam memonitor dan mengevaluasi kemajuan tahfiz para siswa. Dengan cara ini, manajemen asrama tidak hanya memiliki rencana, tetapi juga sistematis dalam pelaksanaannya, memastikan pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan bagi penghuni asrama Al-Madani (Munir, 2021).

Kegiatan tahfidz, kebahasaan, kebersihan lingkungan serta kegiatan literasi menerapkan fungsi perencanaan dengan menentukan guru pembimbing, santri yang melakukan kegiatan, kurikulum sesuai dengan jenjang kelasnya, jadwal pelaksanaan yang telah ditetapkan, dan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap kegiatan.

- a. Perencanaan kegiatan kebahasaan, kegiatan ini menggunakan metode keteladanan. Kurikulum yang digunakan juga disiapkan sesuai jenjang kelasnya dari kegiatan *mufradat* atau *vocabulary* dan *muhadatsah* atau *conversation*. Kegiatan kebahasaan diikuti oleh seluruh kelas 7 sampai kelas 9 di lantai asrama yang telah ditetapkan. Adapun tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan nilai takhsis yaitu terampil berkomunikasi menggunakan antar bahasa yang dominan.
- b. Perencanaan kegiatan tahfizh, Perencanaan dalam program tahfizh terdiri dari dua tahap, yaitu tahsin dan tahfizh. Kegiatan tahsin dan tahfizh bertujuan untuk menjadikan santri yang menguasai Al-Qur'an sesuai dengan takhsis Ma'had Al-Zaytun. Kegiatan ini menggunakan metode pembiasaan.
- c. Perencanaan kegiatan kebersihan lingkungan, Proses perencanaan kebersihan lingkungan diatur secara terjadwal, melibatkan siswa kelas VII hingga kelas IX yang tinggal di asrama Al-Madani. Tujuan program kebersihan lingkungan ini sesuai dengan nilai takhsis yaitu untuk memiliki tubuh yang sehat, jiwa yang mandiri, dan disiplin yang tinggi. Kegiatan ini menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.
- d. Perencanaan kegiatan literasi, Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang manfaat kesehatan dan kebaikan yang terdapat dalam buah-buahan yang dipanen sesuai dengan nilai takhsis yakni berpendekatan pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbadan sehat. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini adalah metode ceramah.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian di Asrama Al-Madani menunjukkan tingkat kematangan yang cukup baik, yang terlihat dari struktur organisasi yang telah dibentuk dengan cermat. Struktur kepengurusan asrama mencakup sejumlah posisi yang mewakili berbagai bidang dan tanggung jawab, mulai dari kepemimpinan hingga administrasi dan pelayanan. Dengan adanya posisi seperti mudabbir, wakil mudabbir, sekretaris, serta berbagai penanggung jawab untuk berbagai fungsi seperti administrasi, kebersihan lingkungan, tabungan, kesiswaan, kesehatan, dan sarana prasarana, setiap aspek kehidupan asrama memiliki pemimpin yang bertanggung jawab. Struktur organisasi yang jelas ini membantu dalam penyebaran tanggung jawab dan memastikan efisiensi dalam pengelolaan asrama. Lebih penting lagi, struktur organisasi ini bekerja secara bersinergi dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya, memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil sesuai dengan visi dan misi asrama Al-Madani. Dengan demikian, pengorganisasian yang baik dan terintegrasi ini menjadi landasan yang kuat dalam menjalankan kegiatan dan mencapai tujuan pendidikan asrama (Munir, 2021).

- a. Pengorganisasian kegiatan kebahasaan, kegiatan ini dibantu kaka kelas 11 untuk

menjadi fasilitator, dan guru menjadi pendamping selama kegiatan. Adapun kebahasaan kelas 9 dilakukan di Asrama Al-Madani lantai 2.

- b. Pengorganisasian kegiatan tahfizh, kegiatan ini dilakukan dengan membagi tahsin menjadi dua kelompok, yaitu santri yang sudah membaca Al-Qur'an dan santri yang masih belajar Iqra'. Selain itu, tahfidz ditempatkan dalam kelompok yang bisa membaca Al-Qur'an dan ingin memiliki hafalan Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Pengelompokan dilakukan berdasarkan kriteria yang telah guru tetapkan. Kegiatan ini juga dibantu kakak kelas XI sebagai fasilitator. Adapun hasil perkembangan ditulis pada format yang telah ditetapkan.
- c. Pengorganisasian kegiatan kebersihan lingkungan, setiap santri yang bertugas piket akan didampingi oleh guru pembimbing. Jumlah petugas piket untuk setiap bagian asrama yang akan dibersihkan telah ditentukan oleh manajemen pengurus asrama. Santri mendapat jadwal minimal 6 kali selama satu semester. Santri yang telah melaksanakan tugasnya melaporkan diri ke petugas asrama.
- d. Pengorganisasian kegiatan literasi, kegiatan ini dipimpin langsung oleh pengurus manajemen asrama dan diikuti oleh seluruh santri asrama Al-Madani. Adapun kegiatan kelas 9 dilaksanakan di lantai 2.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan di Asrama Al-Madani berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun. Setiap aspek kegiatan, mulai dari piket lingkungan, kegiatan kebahasaan, hingga tahfizh, dilaksanakan dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab oleh para penghuni asrama. Para siswa menjalankan tugas piket lingkungan dengan disiplin, memastikan kebersihan dan ketertiban di lingkungan asrama. Selain itu, kegiatan kebahasaan seperti diskusi kelompok atau presentasi bahasa juga berlangsung lancar, mendukung pengembangan kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis. Di sisi lain, pelaksanaan tahfizh juga menjadi prioritas, dengan siswa-siswa secara aktif terlibat dalam memperdalam pemahaman dan hafalan Al-Quran. Namun demikian, meskipun sebagian besar siswa melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana, masih ada beberapa yang tidak sepenuhnya mematuhi aturan atau melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan perlunya terus menerapkan pendekatan pembinaan dan pengawasan yang lebih ketat untuk memastikan keterlibatan penuh dari setiap penghuni asrama dalam kegiatan yang telah direncanakan (Munir, 2021).

- a. Pelaksanaan kegiatan kebahasaan, kebahasaan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ada santri yang belum mengikuti kegiatan kebahasaan. Kegiatan kebahasaan juga kurang kondusif karena kakak kelas 11 yang menjadi fasilitator tidak hadir saat penulis melakukan penelitian.
- b. Pelaksanaan kegiatan tahfizh, kegiatan tahsin dan tahfizh kelas IX di Asrama Al-Madani berjalan baik, namun masih ada beberapa santri yang tidak mengikuti kegiatan tahfizh meskipun sudah diadakan absensi kehadiran. Selain itu, progres hafalan dan pencapaian bacaan seluruh santri dicatat secara berkala untuk

memudahkan evaluasi dan pembinaan.

- c. Pelaksanaan kegiatan kebersihan lingkungan, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa santri yang belum sepenuhnya menjalankan kewajiban menjaga kebersihan lingkungan. Konsekuensi bagi santri yang tidak melaksanakan tugas piket akan diberikan sanksi tambahan berupa tugas membersihkan lingkungan di hari lain.
- d. Pelaksanaan kegiatan literasi, Kegiatan literasi dilaksanakan secara berkala setiap bulan. Kegiatan ini berjalan cukup kondusif, dan mendapat respon baik dari para santri.

4. Pengawasan

Pengawasan di manajemen Asrama Al-Madani dijalankan dengan optimal dan sistematis untuk memastikan disiplin dan kelancaran operasional. Secara langsung, pengawasan dilakukan oleh wali kamar dan penjab lantai, yang bertanggung jawab untuk mengawasi aktivitas sehari-hari para penghuni asrama di setiap lantai. Mereka memainkan peran kunci dalam menegakkan aturan dan menjaga keteraturan lingkungan. Selain itu, pengurus asrama juga bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan secara umum, memastikan bahwa semua proses dan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Untuk memudahkan kontrol pelaksanaan kegiatan, asrama menyediakan presensi baik untuk siswa maupun guru. Presensi ini tidak hanya membantu dalam memantau kehadiran, tetapi juga memungkinkan pengawas untuk melacak partisipasi dalam kegiatan dan memberikan intervensi jika diperlukan. Dengan pengawasan yang terencana dan terstruktur ini, Asrama Al-Madani dapat menciptakan lingkungan yang aman, teratur, dan mendukung perkembangan yang menyeluruh bagi para penghuninya (Munir, 2021).

Keempat program di Asrama Al-Madani, baik kegiatan tahfidz, kebahasaan, kebersihan lingkungan dan kegiatan literasi di awasi atau dikontrol langsung oleh pengurus asrama dan guru yang bertugas, kakak kelas 11, dan 12 sebagai pembimbing atau fasilitator di setiap kegiatan asrama.

Adapun kekurangan dari fungsi pengawasan adalah kurangnya kehadiran kakak dan guru pembimbing saat pelaksanaan kegiatan sehingga fungsi pengawasan masih belum maksimal khususnya dalam kegiatan kebahasaan dan kebersihan lingkungan.

5. Evaluasi

Evaluasi di Asrama Al-Madani merupakan salah satu tahapan manajemen yang tak terlupakan, menjadi kunci untuk memperbaiki dan menyelesaikan berbagai problematika yang muncul. Proses evaluasi ini tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pengelolaan asrama, tetapi juga menjadi wadah untuk memperbaiki pengalaman siswa dalam lingkungan asrama. Salah satu cerminan penting dari proses evaluasi ini adalah pertemuan pengurus atau *ijtima'* yang diadakan setiap pekan. Dalam pertemuan ini, para pengurus berkumpul untuk melaporkan pertanggungjawaban atas tugas-tugas mereka dan menyampaikan informasi penting kepada seluruh siswa asrama. Di sini, berbagai isu dan permasalahan dapat dibahas

secara terbuka, solusi dapat dicari, dan keputusan dapat diambil untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional asrama. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya sekadar proses formal, tetapi juga menjadi sarana aktif untuk membangun komunikasi, meningkatkan kualitas layanan, dan menciptakan lingkungan asrama yang lebih baik bagi semua penghuninya (Hasanudin, 2019).

- a. Evaluasi kegiatan kebahasaan, perlu adanya kesadaran individu santri untuk mengikuti program kebahasaan serta kehadiran guru pembimbing serta kehadiran kakak kelas 11 yang perlu ditingkatkan lagi.
- b. Evaluasi kegiatan tahfizh yaitu peningkatan kedisiplinan bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan tahfizh.
- c. Evaluasi kegiatan kebersihan lingkungan, ketidakhadiran santri dan guru pembimbing masih harus ditingkatkan lagi agar kegiatan kebersihan lingkungan dapat berjalan optimal.
- d. Evaluasi kegiatan literasi, yaitu dengan mengembangkan materi yang lebih baik lagi agar bervariasi.

Tantangan Dalam Manajemen Pembinaan Karakter Santri

Pembinaan karakter santri di asrama sering kali dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diatasi dengan cermat. Tantangan dalam manajemen di Asrama Al-Madani di observasi menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan salah satu pendekatan utama dalam manajemen (Cepi Pahlevi, 2023). Tahapan analisis ini melibatkan identifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) internal organisasi, serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) eksternal yang mungkin mempengaruhi mereka. Selain dalam memaksimalkan kekuatan dan peluang, analisis SWOT juga membantu dalam meminimalisir kelemahan dan ancaman yang terjadi (Umdah Izzatil, 2024). Dari paparan tantangan permasalahan manajemen pembinaan karakter kelas IX di Asrama Al-Madani di temuan penelitian dapat dibuat sebuah analisis sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strengths*):
 - a. Aturan dan arahan yang jelas: Adanya aturan dan arahan yang jelas memberikan kerangka kerja yang baik untuk kegiatan di asrama. Selain itu dapat membantu menciptakan lingkungan yang terstruktur dan tertib untuk kegiatan sehari-hari.
 - b. Dukungan emosional dari pengurus: Dorongan semangat dari pengurus asrama bisa menjadi motivasi utama bagi santri. Tugas seorang pengurus asrama melibatkan memberikan dorongan semangat kepada para penghuni. Dorongan semangat ini tak hanya penting bagi para santri, tetapi juga bagi guru, penghuni lain, dan staf asrama. Ketika para santri merasa didukung secara emosional oleh pengurus, ini dapat menjadi pendorong utama bagi perkembangan pribadi mereka. Dengan pengalaman ini, proses menuju perubahan positif dalam diri santri dapat berlangsung secara efektif (Muhamad Sulthon, 2023).
 - c. Kolaborasi antara pihak terkait: Kerjasama antara pengurus asrama, guru, dan

kakak kelas menciptakan tim yang solid untuk mengatasi tantangan. Selain itu, komunikasi terbuka dapat meningkatkan koordinasi dan efektivitas pembinaan.

2. Kelemahan (*Weaknesses*):

- a. Ketidapatuhan santri: Beberapa santri masih kesulitan menjaga disiplin dan keterlibatan dalam kegiatan asrama yang telah ditetapkan meskipun ada aturan yang jelas. Meskipun telah diberikan arahan, beberapa santri mungkin masih mengalami kesulitan dalam menjaga disiplin dan keterlibatan dalam kegiatan asrama. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih mendalam untuk memahami penyebab ketidapatuhan tersebut dan memberikan dukungan yang sesuai. Hal ini, Membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam untuk memahami penyebab ketidapatuhan ini.
- b. Kehadiran guru yang kurang optimal: Kurangnya kehadiran dan keterlibatan guru dalam mengontrol kegiatan santri. Kehadiran guru yang belum optimal dalam mengontrol kegiatan santri juga menjadi tantangan dalam pembinaan karakter. Kehadiran guru yang tidak konsisten atau tidak memadai dapat menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap aktivitas santri di lingkungan asrama. Hal ini juga mengakibatkan kurangnya pengarahan dan bimbingan yang diperlukan untuk pembinaan karakter santri.
- c. Kurangnya rasa hormat terhadap kakak kelas: Santri yang tidak menghormati kakak kelas mengganggu keseimbangan dan kedamaian di asrama. tindakan kurang menghormati terhadap kakak kelas sebagai wali kamar di asrama juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Kaka kelas memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan dan kesejahteraan lingkungan asrama, namun sering kali mereka dihadapkan pada sikap tidak hormat atau bahkan resistensi dari beberapa santri. Hal ini dapat mengganggu keseimbangan dan kedamaian di asrama, serta menghambat proses pembinaan karakter yang berkelanjutan.

3. Peluang (*Opportunities*):

- a. Pendekatan individu: Menyediakan pendekatan yang sensitif dan terbuka untuk memahami kebutuhan individual santri. Sehingga dapat merespons kebutuhan dan tantangan pribadi santri secara lebih efektif.
- b. Peningkatan kualitas kehadiran guru: Mengupayakan peningkatan ketersediaan dan kualitas kehadiran guru. perlu adanya upaya untuk meningkatkan ketersediaan dan kualitas kehadiran guru dalam mengontrol kegiatan santri. Memungkinkan pengawasan yang lebih baik terhadap aktivitas santri dan memberikan bimbingan yang konsisten.
- c. Program pengembangan karakter: Mengembangkan program-program yang fokus pada pembinaan karakter dan keterlibatan aktif santri. Selain itu, membantu meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab santri.

4. Ancaman (*Threats*):

- a. Resistensi terhadap pembinaan karakter: Beberapa santri mungkin menunjukkan resistensi terhadap upaya pembinaan karakter. Serta dapat menghambat proses

pembinaan dan pengembangan karakter yang diinginkan.

- b. Perbedaan latar belakang santri: Variasi dalam latar belakang, kebutuhan, dan tantangan pribadi santri. adanya faktor-faktor individu yang memengaruhi pembinaan karakter juga menjadi tantangan yang kompleks. Setiap santri memiliki latar belakang, kebutuhan, dan tantangan pribadi yang berbeda-beda, yang dapat mempengaruhi respons mereka terhadap upaya pembinaan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sensitif dan terbuka untuk memahami dan merespons kebutuhan individual setiap santri secara efektif. Membutuhkan pendekatan yang bervariasi dan dapat menimbulkan kompleksitas dalam pembinaan karakter.

Kurangnya komunikasi efektif: Potensi kurangnya komunikasi yang efektif antara pengurus asrama, guru, dan kakak kelas. Dapat mengurangi efektivitas kolaborasi dan usaha bersama dalam mengatasi tantangan. Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, kolaborasi antara pengurus asrama, guru, dan kaka kelas sangatlah penting. Dengan kerjasama yang solid dan komunikasi yang terbuka, berbagai tantangan dalam pembinaan karakter santri dapat diatasi secara lebih efektif. Hal ini memungkinkan untuk menciptakan lingkungan asrama yang mendukung, terarah, dan memberikan kesempatan bagi setiap santri untuk berkembang secara optimal dalam hal karakter dan kepribadian (Hasanudin, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut;

1. Dalam pembinaan karakter santri kelas IX Al-Madani, manajemen asrama Al-Madani telah melakukan fungsi manajemen, namun ada beberapa yang belum maksimal yaitu, pelaksanaan dalam program kebahasaan dan program kebersihan lingkungan. Serta pengawasan pada program kebahasaan dan literasi.
Kurangnya pengawasan dalam tutorial penggunaan bahasa menyebabkan adanya santri yang kurang baik dalam bertutur kata. Selain itu, pelaksanaan kegiatan kebersihan lingkungan dan kebahasaan yang kurang di kontrol menjadi peluang bagi santri dalam melakukan pelanggaran.
2. Tantangan-tantangan yang dihadapi manajemen Asrama Al-Madani dalam pembinaan karakter adalah: 1) Santri yang belum mampu menjaga disiplin dalam mengikuti kegiatan, 2) Perbedaan latar belakang santri yang beragam, 3) Kehadiran guru dan asisten pendamping yang belum optimal. Untuk mengatasi tantangan itu, manajemen Asrama Al-Madani sudah melakukan tindakan sebagai berikut: 1) Hukuman dan tarbiyah bagi santri yang melakukan indisipliner, 2) Pendekatan khusus melalui bimbingan konseling yang dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa, 3) Membuat jadwal dan daftar kehadiran agar dapat mengevaluasi kehadiran guru, asisten pendamping dan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Cepi Pahlevi, M. I. (2023). *Manajemen Strategi*. Makassar: Penerbit Intelektual Karya Nusantara.
- Chusna, F. (2023, Juni 14.26 WIB). *Al-Zaytun Pernah Jadi Pesantren Terbesar di Asia Tenggara*. Dipetik Januari Selasa, 2024, dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2023/06/30/16241051/rupanya-al-zaytun-pernah-jadi-pesantren-termegah-di-asia-tenggara>
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanudin, D. K. (2019). Manajemen Strategik Pondok Pesantren dalam Upaya Membentuk Pondok Pesantren yang Berkarakter. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(3), 305-322.
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1 (6), 445-450.
- Kemendes. (2014). *Pedoman Standar Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muhamad Sulthon, A. S. (2023). Peran Pengurus Asrama dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Beribadah Santri di Asrama Persahabatan Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun. *Relinesia*, 2(2), 104-114.
- Munir, M. (2021). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Musnandar, A. (2013). Implementasi Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Budaya Organisasi Pada Perguruan Tinggi Islam: studi kasus UIN Maliki Malang. *Ulul Albab*, 14(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, M. b. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Umdah Izzatil, S. A. (2024). Manajemen Strategi Pada Pengembangan Sumber Daya Manusia di Panti Asuhan Ngawi Al-Munawarah. *Jurnal Of Islamic Studies*, 2 (1), 76-84.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Penerbit Alfabeta.
- Tun Samudra, M. (2021). Prinsip Kerelaan/Taradhin Dalam Parate Eksekusi Jaminan Fidusia Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor18/Puu-Xvii/2019. *Journal of Interdisciplinary Law and Legal Issues*, 1(1), 96-118.